

## Struktur Sosial dan Ekonomi Penghuni Rumah Susun Blok 17 Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang

Deva Agustrianda<sup>1\*</sup>, Moh Alif Awaluddin<sup>2</sup>, Sisy Viola Gendis Nasution<sup>3</sup>, Nara Zatty<sup>4</sup>, Oktaviana Br Ginting<sup>5</sup>, Rudy Kurniawan<sup>6</sup>, Lisy Septiani Putri<sup>7</sup>, Suci Wahyu Fajriani<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya

Email: [agustriandadeva@gmail.com](mailto:agustriandadeva@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Perkembangan wilayah perkotaan di Indonesia ditandai dengan meningkatnya urbanisasi yang membawa dampak perubahan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Kota sebagai tempat pemusatan sosial dan ekonomi menjadi tujuan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan mereka, akan tetapi di sisi lain hal ini dapat memicu ketimpangan sosial dan ekonomi terutamabagi masyarakat menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah struktur sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan yaitu penghuni Rumah Susun Blok 17, Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teknik yang digunakan yaitu melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara mendalam dengan para penghuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penghuni Rumah Susun Blok 17 berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan dominan bekerja di sektor informal. Meskipun demikian, struktur sosial masyarakat di lingkungan rumah susun tersebut menunjukkan adanya tingkat kepedulian dan solidaritas yang kuat antarwarga.

**Keywords:** *Perkotaan, Rumah susun, Struktur ekonomi, Struktur sosial*

### PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah perkotaan di Indonesia menunjukkan sebuah dinamika yang tandai dengan meningkatnya arus urbanisasi yang mendorong perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan menjadi pilihan masyarakat di pedesaan untuk datang mencari pekerjaan dan menetap di wilayah perkotaan (Rijal & Tahir, 2022). Dalam hal ini, perkotaan dianggap sebagai tempat pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang mendorong masyarakat urban untuk berpindah dari desa ke kota dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka di wilayah perkotaan.

Urbanisasi adalah proses peningkatan penduduk di wilayah perkotaan, karena adanya peningkatan fertilitas (kelahiran)

penduduk di kota maupun desa dan peningkatan jumlah penduduk desa yang bermigrasi ke wilayah perkotaan (Sabitha, n.d.). Fenomena ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan suatu kota terutama dari peningkatan jumlah penduduk secara langsung dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial dan ekonomi wilayah setempat (Putri & Ridlo, 2023). Selain itu, menjadikan wilayah perkotaan sebagai tempat sosial masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini dapat membentuk struktur sosial dan ekonomi tertentu dalam kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan.

Struktur sosial dalam masyarakat perkotaan dapat dilihat adanya perbedaan kedudukan sosial, jenis pekerjaan, tingkat

pendapatan serta akses terhadap layanan publik lainnya. Hal ini, menunjukkan adanya sebuah kesenjangan antara kelompok masyarakat menengah atas dan menengah bawah. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya struktur sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan adalah meningkatnya arus urbanisasi di perkotaan. Urbanisasi tidak hanya memengaruhi pola permukiman, tetapi juga struktur sosial masyarakat dan distribusi kesejahteraan (Yulianti et al., 2025). Menurut *ekonom Center of Reform on Economics* dalam Sari, et. al (2025) urbanisasi yang tidak dikelola dengan baik justru akan memperlebar kesenjangan ekonomi dan memperparah kemiskinan di perkotaan dengan menjamurnya pekerja di sektor informal. Sehingga manifestasi stratifikasi tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, hingga pola kepemilikan properti menunjukkan ekonomi diferensiasi signifikan (Sari, et. al 2025) . Menurut Watif (2024) dalam Sari, et. al (2025) di wilayah perkotaan, kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, lapangan dan fasilitas publik, sementara masyarakat berpenghasilan rendah sering kali tertinggal.

Urbanisasi mendorong aktivitas ekonomi dan memperluas wilayah kota; namun di sisi lain memunculkan permasalahan seperti meningkatnya kawasan kumuh, tekanan terhadap infrastruktur dasar, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan sosial (Aqilah, 2025). Fenomena tersebut juga dapat dilihat pada kawasan permukiman perkotaan yang dihuni masyarakat dengan latar

belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, salah satunya pada Rumah Susun 24 Iilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kondisi Rumah Susun di perkotaan yang masih rentan terhadap fasilitas hunian, pendidikan dan kesehatan.

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satu kesatuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama (Sihombing, 2021). Rumah susun ini menjadi salah satu representasi kebijakan pemerintah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi sebagai lapisan sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, kesejahteraan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Faizah, et. al 2025).

Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum sejahtera secara sosial maupun ekonomi sehingga masih banyak yang mengalami ketimpangan dalam hal tersebut. Hal ini membuat sebuah perubahan pola interaksi masyarakat, adanya stratifikasi sosial dan ekonomi, serta strategi bertahan hidup dalam keterbatasan akses dan sumber daya. Kehidupan di perkotaan ini menuntut masyarakat rumah susun terutama pada masyarakat urban untuk beradaptasi dalam membangun hubungan sosial dengan

penghuni lainnya. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat mayoritas berasal dari kalangan menengah kebawah yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan penghasilan masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai struktur sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan perkotaan menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2022, terdapat pergeseran fokus penelitian dari aspek konservasi material beralih ke pendekatan sosial dengan fokus pada kesenjangan sosial dan ekonomi akibat masyarakat urban (Saputra et al., 2025; Gadeng, et. al, 2022; Kusumaningsih, 2021).

Fokus penelitian banyak pada urbanisasi dan dampaknya pada masyarakat perkotaan yaitu pada stratifikasi sosial dan kesenjangan ekonomi terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Selain itu, studi terdahulu menunjukkan bahwa urbanisasi seringkali memicu kesenjangan sosial dan ekonomi terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan (Shinta, 2024; Tambusay et al., 2024; Alwi & Mutmainnah, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dengan studi ini, baik dari segi objek penelitian, fokus pembahasan maupun lokasi yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya cenderung membahas tentang aspek umum kehidupan masyarakat perkotaan, kemiskinan dan urbanisasi tanpa secara khusus mengkaji struktur sosial dan ekonomi masyarakat penghuni rumah susun di wilayah perkotaan yang padat penduduk. Selain itu, perbedaan karakteristik informan dan wilayah penelitian menyebabkan terbatasnya pemahaman tentang dinamika

sosial ekonomi penghuni rumah susun khususnya pada wilayah Kota Palembang.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena masih kurangnya kajian spesifik yang membahas struktur sosial dan ekonomi masyarakat rumah susun di wilayah kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur sosial dan ekonomi serta memahami bagaimana kondisi dan aktivitas masyarakat penghuni Rumah Susun 24 Ilir Kota Palembang. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi pola hubungan antar masyarakat dan ekonomi penghuni dalam memenuhi kebutuhan hidup di perkotaan yang padat penduduk dan tentunya penuh dengan persaingan secara ekonomi. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara yang mendalam dengan masyarakat penghuni Rumah Susun 24 Ilir Kota Palembang guna mendapatkan data yang komprehensif mengenai struktur sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Metode ini dipilih karena fokus utama studi adalah menggali pengalaman mengenai struktur sosial dan ekonomi yang terbentuk di kawasan perkotaan pada masyarakat perkotaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman hidup, interaksi sosial dan ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomenologi dipilih sebagai

strategi penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana struktur sosial dan ekonomi masyarakat penghuni Rumah Susun Blok 17 di kelurahan 24 ilir kota Palembang.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan RT dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman penghuni rumah susun tersebut. Sementara itu, observasi dilakukan dengan ikut serta secara langsung dalam interaksi sosial penghuni, pengamatan secara langsung, dan suasana sosial yang terbentuk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik melalui reduksi data, pengelompokan kategori, dan verifikasi agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur sosial dan ekonomi penghuni Rumah Susun Blok 17 Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang menggambarkan sebuah karakteristik masyarakat perkotaan dengan kondisi latar belakang sosial dan ekonomi menengah kebawah. Secara umum, rumah susun perkotaan dibangun oleh pemerintah untuk menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat rentan dengan kondisi ekonomi yang tidak memadai. Namun, Rumah Susun Di 24 Ilir ini dibangun pemerintah sebagai pengalokasian masyarakat korban kebakaran

besar yang terjadi di daerah kelurahan 24 Ilir Kota Palembang sekita tahun 1981. Pada saat itu, sebagian korban kebakaran berpindah ke rumah susun blok 17 sebagai penghuni tetap dengan kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil pasca kebaran tersebut. Seiring berjalannya waktu, penghuni Rumah Susun Di Blok 17 tersebut tidak hanya berasal dari korban kebakaran saja, akan tetapi sebagian penghuni berasal dari masyarakat urban.

### **Struktur sosial dan interaksi penghuni rumah susun**

Struktur sosial dan interkasi penghuni Rumah Susun Blok 17 Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang mayoritas dari keluarga usia produktif dengan jumlah anggota keluarga empat sampai enam orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, sebagian besar jumlah anggota keluarga pada penghuni rumah susun terbilang cukup banyak, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berada pada tahap perkembangan secara sosial dan ekonomi mereka. Tingkat pendidikan orang tua penghuni rumah susun umumnya berada pada sekolah jenjang menengah pertama (SMP). Hal ini diungkap oleh RT dan penghuni setempat yang menyatakan bahwa:

*“Rata-rata masyarakat disini itu pendidikannya hanya tamatan SMP”*

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pola interaksi dan pembentukan lapisan sosial dalam masyarakat urban. Struktur sosial masyarakat penghuni rumah susun di blok 17 ini terbentuk dari hubungan sosial, peranan sosial, serta interaksi antar penghuni dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terjadi antar

penghuni rumah susun terjalin sangat baik, mulai dari kebersamaan dan rasa kepedulian yang masih cukup terjalin dengan baik. Berbagai aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin, seperti gotong royong membersihkan kawasan lingkungan yang dilakukan setiap satu kali seminggu pada hari jum'at bersih. Masyarakat kerap melakukan musyawarah bersama ketika sedang ingin mengadakan kegiatan seperti pengajian, arisan dan kegiatan lainnya yang melibatkan semua penghuni rumah susun. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Ibu (I) yang menyatakan bahwa:

*“Alhamdulillah orang disini baik-baik semua, apalagi RT disini menjalankan perannya dengan baik suka membuat acara untuk menyatukan warga disini seperti gotong royong, buat acara 17 an”.*

Selain itu, argumen informan ibu (I) diperkuat oleh pernyataan informan ibu (K), ia menyatakan bahwa:

*“Warga disini kompak-kompak, saya suka sama RT yang baru ini benar-benar merangkul masyarakat disini, jadi semenjak RT baru ini jadi terarahlah rumah susun ini kami sering gotong royong setiap hari jum'at, kadang juga pengajian di musholah yang di lantai 2 itu. Selain itu, orang disini juga kompak, kami sering berbagi makanan kalo bulan puasa seperti ini, kadang kalau ada yang sakit kami sumbangan terus kami bawa ke rumah sakit”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hampir seluruh informan memberikan pernyataan yang sama yang diberikan oleh Ibu (I) dan Ibu (K) dapat dilihat bahwa masyarakat rumah susun di blok 17 ini

memiliki pola hubungan yang baik antar sesama penghuni. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat penghuni rumah susun ini cukup terbilang intens melalui aktivitas keseharian mereka seperti gotong royong, pengajian, membantu ketika ada yang sakit, serta melakukan musyawarah bersama ketika ingin membuat kegiatan tertentu. Hal tersebut menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar masyarakat.

Secara teoritis, masyarakat perkotaan secara sosiologis cenderung materialistik, individualistik, rasionalistik, formalistik (Afidah, 2022). Dalam hal ini dinyatakan bahwa masyarakat perkotaan memiliki karakter yang individualistik sehingga pola hubungan dan interaksi dengan warga sekitar tidak terlalu intens. Namun, hasil penelitian di rumah susun blok 17 menunjukkan kondisi yang sangat berbeda. Interaksi yang dibangun dan pola hubungan yang dilakukan di lingkungan rumah susun ini terjalin dengan baik. Hal tersebut dipicu oleh kedekatan antara jarak setiap unit hunian, fasilitas yang digunakan seperti tangga bersama, lorong, tempat parkir dan area terbuka lainnya dapat mendorong terbentuknya rasa solidaritas kebersamaan yang sangat tinggi. Dengan demikian, masyarakat rumah susun merasa nyaman ketika berada di lingkungan rumah susun seperti ini yang walaupun secara kondisi ada sebagian unit yang tidak layak huni. Akan tetapi, hubungan sosial yang harmonis inilah yang memperkuat rasa solidaritas, kepedulian, kekeluargaan dan kenyamanan yang dirasakan antar penghuni.

Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan penghuni membentuk pola hubungan yang

baik antar penghuni rumah susun ini sendiri. Hal ini terjadi karena peran sosial di lingkungan rumah susun blok 17 sudah berjalan dengan baik seperti peran RT setempat yang memberikan arahan yang baik kepada para penghuni serta tidak ada lapisan sosial yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Informan Ibu (N), ia menjelaskan bahwa:

*“Disini tidak ada yang lebih rendah yang lebih tinggi walaupun secara ekonomi dia lebih bagus, apalagi sebagai RT dia sangat berbaur dengan kita-kita disini kami menganggap semua sama”*

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa ketidadaannya lapisan sosial tersebut membuat hubungan antar penghuni jadi lebih kuat dan tentunya minim konflik yang terjadi, seperti yang dijelaskan oleh RT setempat bahwa:

*“Kalau disini, di blok kami ini Alahmdulillah aman warganya rukun, dan jarang sekali terjadinya konflik yang terjadi, walaupun ada kami sebagai orang yang bertanggung jawab pasti ikut menengahi kecuali permasalahan itu sudah masuk hal pribadi seperti rumah tangga, itu palingan dinasehati tapi tidak yang terlalu ikut campur. Tapi kalau antar tetangga bapak pasti menegahi”*

Kondisi dan interaksi antar penghuni mempermudah terbentuknya hubungan sosial yang harmonis menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, nilai gotong royong dan musyawarah bersama masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ada penghuni yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan bahkan ketika pengambilan keputusan bersama.

### **Struktur ekonomi dan penghasilan penghuni rumah susun**

Secara ekonomi, mayoritas penghuni rumah susun blok 17 di kelurahan 24 Ilir bekerja sebagai sektor informal. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan pada penghuni rumah susun tersebut seperti yang dinyatakan oleh RT setempat bahwa:

*“Rata-rata pendidikan terakhir warga disini tingkat SMP dan rata-rata pekerjaan mereka seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan sebagian bekerja sebagai karyawan rumah makan”*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh penting terhadap akses pekerjaan penghuni. Dari aspek ekonomi, mayoritas penghuni rumah susun bekerja pada sektor informal seperti pedagang kaki lima, buruh harian, serta pegawai rumah makan. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan informal ini bersifat tidak tetap dan relatif rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu (N), bahwa:

*“ Kalau untuk pendapatan ibu sendiri itu tidak tetap, apalagi ibu sebagai buruh harian kalau kerja itu menunggu panggilan dari orang saja. Penghasilan ini hanya cukup untuk keseharian saja makan minum, terkadang masih susah membagi biaya bulanan seperti listrik, air apalagi SPP anak saya”*

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pendapatan rata-rata cukup untuk biaya hidup sehari-hari seperti biaya pendidikan anak, biaya listrik, biaya air, biaya sewa hunian, dan untuk makan mereka sehari-hari. Akan tetapi untuk kebutuhan

pendukung lainnya seperti tabungan ataupun investasi kedepannya masih cukup rendah. Selain itu, sebagian penghuni masih cukup terbebani dengan biaya sekolah anaknya sehingga menyebabkan tunggakan pembayaran pada SPP. Dalam masyarakat penghuni rumah susun, tidak semua penghuni memiliki kondisi ekonomi yang sama. Perbedaan dalam segi penghasilan dapat membentuk stratifikasi atau tingkatan sosial ekonomi mereka. Akan tetapi berdasarkan wawancara bersama penghuni di rumah susun blok 17 ini, tidak ditemukan adanya lapisan-lapisan secara ekonomi maupun sosial, seperti yang diungkapkan oleh RT dan Ibu (D) bahwa:

*“Disini tidak ada perbedaan-perbedaan antarwarga, disini kami sama semua sama rata tidak ada yang lebih kaya, tidak ada yang lebih miskin”*

Argumen tersebut di perkuat oleh Ibu (SPI) yang menjelaskan bahwa:

*“iya walaupun kita tahu secara penghasilan pasti tidak sama rata pasti ada yang besar dan kecil, tapi kami disini sama rata tidak membeda-bedakan ekonomi kami, walaupun kita tahu kalo dia lebih berpunya dan kami masih berbaur sama saja”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tidak terbentuk lapisan ekonomi pada penghuni rumah susun blok 17 kelurahan 24 Ilir Kota Palembang.

Dalam aspek ekonomi yang tidak stabil ini, banyak istri yang turut bekerja dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh harian, seperti mencuci pakaian, menyetrikan, dan membersihkan rumah.

Namun, pekerjaan ini tidak selalu tersedia setiap hari melainkan mereka hanya bekerja ketika mendapatkan tawaran pekerjaan saja. Mayoritas penghuni rumah susun bergantung pada penghasilan mereka pada pekerjaan harian yang sifatnya tidak menetap. Ketidakpastiaan penghasilan ini lah yang menjadi salah satu faktor penghambat kestabilan ekonomi penghuni rumah susun.

### **Hubungan antara sosial dan ekonomi penghuni**

Struktur sosial dan ekonomi penghuni rumah susun blok 17 memiliki pola hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Kondisi ekonomi yang terbatas mendorong rasa solidaritas sebagai bentuk strategi bertahan hidup seperti berbagi makanan ketika bulan Ramadhan dan memberikan sumbangan ketika ada penghuni yang sedang sakit dan kurang mampu secara finansial. Rasa kepedulian ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik. Akan tetapi, tekanan ekonomi masih menyebabkan kekhawatiran terutama pada pengeluaran bulanan penghuni.

Rendahnya tingkat pendidikan yang terjadi di rumah susun blok 17 memengaruhi peluang mobilitas sosial penghuni yaitu pada kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sangat terbatas. Hal ini menyebabkan mobilitas sosial penghuni bergerak lambat, meskipun hunian rumah susun belum memberikan tempat yang layak akan tetapi tingkat taraf kehidupan secara ekonomi juga belum sepenuhnya tercapai.

Struktur sosial dan ekonomi penghuni rumah susun blok 17 menunjukkan bahwa

penghuni masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, maupun pendapatan sehari-hari. Namun interaksi yang terjalin pada kehidupan sehari-hari antar penghuni sangat baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan penghuni tidak hanya bergantung pada penyediaan hunian yang layak, tetapi juga sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Penghuni rumah susun blok 17 kelurahan 24 Ilir Kota Palembang mayoritas berasal dari kalangan masyarakat menengah kebawah, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang terbatas. Sebagian besar penghuni Rumah Susun bekerja di sektor informal yaitu sebagai buruh harian, pedagang kaki lima, dan karyawan rumah makan. Selain itu, tingkat pendidikan penghuni yang masih rendah menjadi salah satu penghambat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga berdampak pada mobilitas sosial dan ekonomi penghuni. Meskipun secara ekonomi masih rendah, penghuni rumah susun blok 17 ini memiliki tingkat kepedulian dan solidaritas yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti rutin melakukan kegiatan gotong royong, musyawarah bersama, saling berbagi makanan, dan saling membantu ketika tetangga mengalami musibah atau kesulitan.

Hubungan sosial antar penghuni terjalin dengan baik yang membentuk rasa kebersamaan dan kepedulian yang tinggi. Meskipun demikian, kondisi ekonomi penghuni yang masih tidak stabil tetap menjadi penghambat bagi kesejahteraan para

penghuni rumah susun. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan penghuni Rumah Susun Blok 17 harus mencakup aspek sosial, ekonomi dan pendidikan secara merata dan tidak hanya berfokus pada penyediaan hunian yang layak saja.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat mulai dari pihak kampus yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sangat besar tentunya kepada informan dan seluruh para penghuni Rumah Susun Blok 17 Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang dan RT setempat yang telah mengizinkan kami untuk datang dan melakukan wawancara mengenai pengalamannya dan memberikan waktunya memberikan data yang diperlukan oleh penulis. Serta ucapan terima kasih teman teman tim penulis yang telah berkontribusi aktif memberikan masukan, saran serta dukungan dalam proses penyusunan artikel ini dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I. (2022). Perkotaan The Spirituality Of Urban Society. *Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28–33.
- Alwi, A., & Mutmainnah, N. (2025). *Dampak Kesenjangan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Makassar*. 9, 10602–10610.
- Aqilah, N. S. (2025). *Dinamika Urbanisasi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kota Palembang*.
- Gadeng, A. N. (2022). *Manfaat Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Bagi Masyarakat Yang Berpendapatan*

- Menengah Ke Bawah Di Gampong. Iv*, 38–58.
- Karin Nur Faizah, Shinta Doriza, E., & Keluarga, K. (2025). Analisis Modal Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap. (*Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 12, 149–159).
- Kusumaningsih, S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat. 1*, 14–23.
- Putri, K., & Ridlo, M. A. (2023). Studi Literatur : Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Di Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 104–147.
- Rijal, S., & Tahir, T. (2022). *Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi Di Wilayah Perkotaan ( Studi Kasus Wilayah Kota Makassar )*. 3(1).
- Sabitha, F. A. (N.D.). Analisis Pengaruh Tingkat Urbanisasi Terhadap Ketersediaan Lahan Permukiman Perumahan Di Kota Surabaya. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*.
- Sanggam B Sihombing, St., M. (2021). Analisis Efektivitas Penghawaan Alami Pada Rumah Susun ( Hunian ) ( Studi Kasus : Rumah Susun Kayu Putih ). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 15(01), 70–77.
- Saputra, R. F., Pahlepi, A., Iqlima, A., Ilahi, R., Novita, Y., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). Urbanisasi Dan Dinamika Sosial Ekonomi Di Kawasan Perkotaan: Kajian Literatur Riyan. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 18(1), 1–3.
- Shinta. (2024). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Swarnabhumi Vol.*, 9(1), 47–55.
- Tambusay, B. W., Harahap, I., Nawawi, Z. M., & Bias, U. (2024). *Fenomena Migrasi Dan Urban Bias Dalam Konteks Indonesia*. 4(1), 40–47.
- Ummi Maulinda Sari, Et. Al. (2025). Dinamika Kesenjangan Sosial Ekonomi Dikawasan Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Simpang Baru, Kota Pekanbaru Ummi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Issn*, 10, 259–276.
- Yulianti, H., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Transformasi Sosial Dalam Konteks Urbanisasi Dan Modernisasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 1(5), 3488–3500.